

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha pendidikan di sekolah, merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah ini merupakan lembaga dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya, dan diselenggarakan secara formal.¹

Pendidikan agama merupakan usaha yang tersistematisir sebagai upaya mentransfer nilai-nilai religius dalam hal ini yang digarap meliputi aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik kepada peserta didik dinilai telah gagal. Kegagalan ini dikarenakan pendidikan belum mampu menelorkan SDM yang kritis, kreatif dan inovatif serta keseluruhan budi penuh etika-moral. Selama ini proses pembelajaran baru dapat menyentuh aspek kognitif dan afektif dan jauh terhadap pencapaian ranah psikomotorik. Yang disebut terakhir ini sangat esensial bagi umat religius berkaitan dengan kepekaan manusia dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pada masa sekarang ini, pendekatan pendidikan Islam berlangsung melalui proses operasional menuju pada tujuan yang diinginkan, memerlukan model yang melandasinya, sebagaimana yang pertama kali dibangun Nabi. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan berdasarkan kebutuhan perkembangan manusia yang dipadukan dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada, sehingga dapat mencapai cita-cita dan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspek kehidupannya.² Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia, sebab pendidikan hanyalah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun masyarakat.³

¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, Rineka Cipta Jakarta, 2000, hlm. 15.

² Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Nadi Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm. 73.

³ *Ibid*, hlm. 76.

Pendidikan merupakan proses bagi seorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Sejatinya setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dianugerahi sebuah kebebasan. Dengan demikian, antara manusia yang satu dan manusia yang lain sama sekali tidak dibenarkan untuk saling mengekang dan menindas.

Disinilah sesungguhnya penting bagi setiap manusia yang terlibat dalam proses pendidikan untuk menyadari bahwa tujuan utama pendidikan adalah membebaskan. Tidak benar jika dengan pendidikan menjadikan manusia-manusia yang terdidik justru membelenggu manusia yang lainnya dengan kekuasaan yang dimilikinya. Sama sekali tidak benar jika pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia terdidik yang tidak bisa menghargai hak kebebasan manusia lainnya.⁴

Tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang, dan terintegrasi. Tujuan pendidikan antara lain adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang bagaimana diharapkan setelah subjek didik mengalami pendidikan.⁵

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual dan psikologi anak didik, karena disekolah tempat berkumpulnya anak dari berbagai keluarga dan berasal dari masyarakat yang berbeda pula. Sekolah juga mempunyai peran membentuk kepribadian anak didik, sekolah akan menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat anak didik sehingga menjadi seorang ahli yang berguna untuk dirinya dan untuk bangsanya. Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang dapat memenuhi bagi anak-anak yang menyandang cacat tubuh maupun mental yang tidak mungkin mereka mengikuti pendidikan dengan anak yang normal.⁶

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm.9.

⁵ Binti Maimunah, *Ilmu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm.37.

⁶ Mohamad Surya, dkk, *Landasan Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010, hlm.42-43.

Lewat perubahan dan atau pengembangan pola tingkah laku seseorang akan menjadi serasi (*match*) dan sesuai antara kebutuhan pribadinya dengan tuntutan lingkungannya. Menurut Charles Zastrow, telaah atau titik pandang yang karya para pekerja sosial (*social workers*) dipusatkan pada tiga hal yakni: Individu yang berkeinginan memecahkan masalahnya, serta mengembangkan kapasitasnya. Hubungan antara individu dengan sistem yang ada disekitarnya; ialah sistem yang ada kaitannya dengan kebutuhan akan sumber, layanan dan kesempatan. Sistem yang berusaha mengubah dan membimbing individu agar memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pada pelaksanaannya tiap bagian memiliki masa transisi sendiri-sendiri. Contohnya: manusia akan mengalami masa transisi dalam periode tumbuh kembangnya sehingga ia harus belajar berjalan, kemudian manusia akan masuk sekolah, mencari pekerjaan, menikah dan seterusnya. Langkah selanjutnya ialah mengadakan pendekatan identifikasi masalah. Dari sini kita akan mencari cara mensiasati dan mengintervensi hingga akhirnya individu dapat mengatasi masalahnya sendiri atau memenuhi kebutuhannya sendiri.⁷

Penyesuaian diri yang baik ditandai dengan keserasian didalam diri. Individu tersebut merasa damai dengan dirinya sendiri dan juga merasa damai dengan lingkungannya. Dengan demikian dia tidak perlu membuat mekanisme pertahanan diri karena mampu menerima diri seutuhnya. Penyesuaian diri yang kurang baik ditandai dengan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang kurang baik. Hal ini terungkap dalam kenyataan bahwa tingkah laku secara sosial dapat diterima, bagi individu justru merupakan sumber konflik yang mengganggu individu secara berkepanjangan.⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang diinternasionalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat

⁷ Nur'aeni, *intervensi dini bagi anak bermasalah*, .Rineka Cipta, Jakarta,1997, hlm.1-4.

⁸ Sutjihati Soemantri, *psikologi anak luar biasa*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm

dan berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari. Disisi lain, PAI itu sendiri hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, yaitu antara lain : pertama, PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “ makna” dan “ nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. PAI selama ini lebih menekankan pada aspek knowing dan doing dan belum banyak mengarah ke aspek being; kedua, PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program non agama; ketiga, PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis akontekstual, dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁹

Pendidikan Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental, karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Dalam QS. An Nuur ayat 61 Allah Berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا

Artinya: “ Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka)”(Q.S. An Nuur:61)¹⁰

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri

⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi pendidikan islam dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta,2013. hlm.56.

¹⁰ Al- Qur'an dan Terjemahannya PT Cordoba Internasional Indonesia, Bandung,2012.hlm.358.

yang salah ditandai dengan bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya.¹¹

Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan bebas dari berbagai *symptom* yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi dan konflik. Sebaliknya gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respon dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya.¹²

Seseorang yang mampu menyesuaikan diri, yang dalam arti luas berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya, maka orang tersebut akan mampu menghadapi segala kesulitan didalam hidupnya. Sebaliknya individu yang tidak mampu menyesuaikan diri, maka besar kemungkinan individu tersebut tidak dapat mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan didalam dirinya, yang harus diseleralaskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri.¹³

Terkait dengan uraian singkat diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepada peserta didik atau siswa yang berkebutuhan khusus lebih rincinya terhadap anak tunanetra di SD LB Cendono Dawe kudus.

¹¹ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 238.

¹² M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm.149-150.

¹³ Muzdalifah M. Rahman, *Stres dan penyesuaian diri remaja*, Idea Press. Yogyakarta.2009. hlm 152.

Dari uraian yang singkat di atas, muncul sebuah aspirasi penulis untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan judul **“UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN PENYESUAIAN DIRI BAGI SISWA TUNANETRA DI SD LB CENDONO DAWE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2015-2016.”**

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya pada kondisi yang alamiah (natural setting).¹⁴

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menumbuhkan penyesuaian diri bagi siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus, supaya mereka tidak pada minder dan tidak takut untuk bergaul dengan anak-anak normal pada umumnya, dan kondisi yang mereka miliki bisa disyukuri sebagai anugerah dari Tuhan YME. Disini analisis diterapkan pada siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus, sehingga seluruh kegiatan penelitian ini difokuskan pada sekolah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan judul dan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI dalam mengajar siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus?
2. Bagaimana penyesuaian diri siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam menumbuhkan penyesuaian diri siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus?

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 14.

D. Tujuan Penelitian

Agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian, maka hendak mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan.

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan guru PAI dalam mengajar siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus.
3. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menumbuhkan penyesuaian diri siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini adalah mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan penyesuaian diri siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara Teoritis

- a. Bagi Guru PAI

Karya Tulis ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan sekaligus pertimbangan semua pihak khususnya guru PAI dalam menumbuhkan penyesuaian diri siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus.

- b. Bagi Lembaga SD LB Cendono Dawe Kudus

Bisa dijadikan sebagai wawasan dan sumbangan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pentingnya penyesuaian diri siswa tunanetra di SD LB Cendono Dawe Kudus.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Mampu memberikan bantuan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan kurikulum dan mengerti penyesuaian diri siswa tunanetra.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat luas, pembaca, dan calon-calon pendidik khususnya agar mampu menjalankan amanah yang diembannya dengan baik.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan menambah pengalaman dan wawasan yang nantinya diharapkan kalau peneliti sudah menjadi seorang pendidik yang baik dan mampu menginternalisasikan ilmu yang telah diperolehnya. sehingga kalau sudah terjun dilapangan dapat membantu guru-guru yang erat kaitannya dengan penyesuaian diri siswa.

